

Dialog sebagai Misi: Reinterpretasi Amanat Agung dalam Konteks Pluralisme Indonesia

Nofia Hudaya

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas

correspondence: nofiahudaya@gmail.com

<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v8i2.293>

Abstract: This article highlights the need to reinterpret Christian mission in Indonesia, shifting from a colonial paradigm focused on church expansion toward a contextual mission grounded in local culture and interreligious dialogue. Previous studies have shown that traditional missions, from the Middle Ages to the early twentieth century, emphasized saving souls and church extension or church planting, often neglecting social transformation, cultural inclusion, and interfaith dialogue. Contemporary mission theologians, such as David J. Bosch, Andrew Kirk, Raimundo Panikkar, Paul Knitter, and Lalsangkima Pachuau, stress the importance of crossing religious boundaries, fostering community participation, and contextualizing mission praxis. However, the practical implementation of these perspectives in Indonesia remains limited, particularly in managing the tension between proselytism and dialogical engagement. This study employs a qualitative, library-based approach with critical-theological analysis. Findings indicate that interfaith dialogue can coexist with Christian mission, broadening the church's vocation to address human welfare, cultural respect, and service to the marginalized. The originality of this research lies in the reinterpretation of the Great Commission as a mandate to realize the *missio Dei* in a reconciliatory, inclusive, and contextually grounded manner, offering a mission model relevant to Indonesia's pluralistic society.

Keywords: Christian mission; Indonesian religious pluralism; interfaith dialogue; *missio Dei*

Abstrak: Artikel ini menyoroti perlunya reinterpretasi misi Kristen di Indonesia dari paradigma kolonial yang berfokus pada ekspansi gereja menuju model misi kontekstual berbasis budaya dan dialog antaragama. Studi terdahulu menegaskan bahwa misi tradisional, dari Abad Pertengahan hingga awal abad ke-20, menekankan penyelamatan jiwa dan pendirian gereja, seringkali mengabaikan transformasi sosial, inklusi budaya, dan dialog antaragama. Pergeseran paradigma misi kontemporer, sebagaimana dikemukakan oleh David J. Bosch, Andrew Kirk, Raimundo Panikkar, Paul Knitter, dan Lalsangkima Pachuau, menekankan keterbukaan lintas agama, partisipasi komunitas, dan kontekstualisasi, namun implementasinya di Indonesia masih terbatas, khususnya dalam mengelola ketegangan antara proselitisme dan dialog. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dan analisis teologis-kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa dialog antaragama dapat berjalan seiring dengan misi Kristen, memperluas panggilan gereja terhadap isu kemanusiaan, penghormatan budaya, dan pelayanan kepada kaum miskin. Kebaruan penelitian ini terletak pada reinterpretasi Amanat Agung sebagai mandat untuk mewujudkan *missio Dei* secara rekonsilatif, inklusif, dan kontekstual, sekaligus menawarkan model misi yang relevan bagi masyarakat majemuk di Indonesia.

Kata kunci: dialog antaragama; misi Kristen; pluralisme Indonesia

PENDAHULUAN

Relativisme kebenaran menjadi ciri utama zaman modern, ketika hampir segala sesuatu dapat ditafsirkan dan diterima sebagai norma maupun nilai dalam kehidupan bersama. Prinsip kebenaran yang bersifat universal semakin ditinggalkan, karena individu-individu kini merasa bebas untuk menentukan orientasi hidupnya melalui beragam pandangan agama, budaya, sosial, politik, maupun ekonomi. Dalam konteks keberagaman, kebudayaan menjadi penentu dalam menafsirkan hampir segala aspek kehidupan, sehingga misi dan penginjilan tidak terlepas dari dinamika budaya. Persoalan mendasarnya ialah bagaimana mengomunikasikan Kristus secara relevan di tengah masyarakat yang majemuk.¹ Sejak abad pertengahan hingga awal abad ke-20, teologi misi cenderung menekankan misi gereja dengan dua fokus utama: penyelamatan jiwa (*saving souls*) dan pendirian gereja (*church extension* atau *church planting*). Pandangan reduksionis ini mempersempit makna misi hanya pada keselamatan kekal individu, sementara aspek lain seperti transformasi sosial, budaya lokal, dan dialog antaragama terabaikan. Akibatnya, misi menjadi *ecclesiocentric* dengan asumsi *extra ecclesiam nulla salus*, yang pada era kolonial melahirkan *reduplication model* dari gereja dan budaya Barat.²

Pemahaman baru mengenai gereja dan misi dimulai sekitar tahun 1950-an yang ditandai dengan runtuhnya kolonialisme serta bangkitnya gerakan kemerdekaan di berbagai negara jajahan Barat.³ Seiring dengan proses dekristenisasi (*dechristianization*) di negara-negara Barat dan sekularisasi global, paradigma teologi misi lama tidak lagi relevan dengan tatanan dunia yang baru. Perjumpaan kekristenan dengan banyak budaya dan agama juga membuat batas antara Kristen dan non-Kristen, atau antara yang diselamatkan dan yang dianggap kafir, menjadi semakin kabur.⁴ Walaupun penyelamatan jiwa dan pendirian gereja baru masih diakui sebagai bagian dari misi, tetapi makna dan cakupannya telah mengalami perubahan yang mendasar. Pola lama yang menekankan pada individualisasi dan pemusatan pada gereja bergeser menuju pemahaman misi yang menekankan pende-wasaan iman, transformasi sosial, serta penghargaan terhadap kebudayaan manusia. Itu berarti misi tidak lagi berpusat kepada gereja (*mission defined by Church*), tetapi misi gereja harus mengikuti misi Allah (*Church defined by mission*) atau yang dikenal dengan *missio Dei*, di mana misi Kristen bergerak melampaui tembok-tembok gereja, segala sekat agama, dan perbedaan-perbedaan lainnya.⁵

Dalam beberapa dekade terakhir muncul banyak kritikan tajam terhadap gerakan misioner yang menekankan eksklusivitas Injil, karena misi semacam itu dianggap tidak lagi sesuai dengan konteks saat ini, di mana manusia hidup dalam satu dunia yang majemuk secara agama dan sama-sama aktif dalam misi. Bayangan akan ancaman perang nuklir, dan berbagai krisis politik, ekonomi, keamanan, dan ekologi global memaksa dunia untuk semakin erat terikat dalam kehidupan ekonomi dan budaya. Dalam situasi seperti ini, klaim

¹ David Hesselgrave, *Mengkomunikasikan Kristus secara Lintas Budaya* (Malang: Literatur SAAT, 2013), 104–105.

² Peter C. Phan, *In Our Own Tongue: Perspectives from Asia on Mission and Inculturation* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2003), 34–35.

³ Dieter Becker, "Changing Paradigms in Mission Theology in View of Global Challenges, Interreligious Conflicts, and Secular Scepticism towards Religious Institutions and Movements," dalam *Mission Still Possible? Global Perspectives on Mission Theology and Mission Practice*, eds. Jochen Motte dan Andar Parlindungan (Solingen: Foedus-Verlag; United Evangelical Mission, 2017), 32.

⁴ Phan, *In Our Own Tongue*, 36.

⁵ Phan, 42.

salah satu agama dunia sebagai pemilik tunggal kebenaran sering dipandang sebagai bentuk pengkhianatan terhadap kemanusiaan, meskipun sikap demikian telah lama menjadi klaim gereja sepanjang sembilan belas abad.⁶ Menurut Lesslie Newbigin, gereja masa kini harus menghadapi kenyataan bahwa anugerah Allah bekerja di antara semua orang dan dalam berbagai tradisi keagamaan, sehingga gereja tidak dapat lagi mempertahankan klaim sebagai pemilik tunggal kebenaran.⁷ Pemikiran ini sejalan dengan refleksi misi kontemporer yang lebih menekankan dimensi dialogis. Martin Dojčár, misalnya, menafsirkan *dialogue* sebagai bentuk pewartaan yang berakar pada martabat manusia sebagai *imago Dei*, sehingga pewartaan Injil pertama-tama harus diwujudkan dalam relasi yang setara dan saling menghormati.⁸ Lalsangkima Pachuau menambahkan bahwa misi sejati berarti *crossing boundaries*—melintasi batas-batas agama dan budaya—sehingga misi tidak bisa lagi direduksi pada konversi atau ekspansi gereja, melainkan keterbukaan dan kerjasama lintas identitas.⁹

Situasi ini memunculkan sejumlah studi kritis di antara para teolog misi dalam memahami kembali Amanat Agung Yesus dari perspektif teologi kontekstual dan teologi agama-agama. Raimundo Panikkar, misalnya, menekankan perlunya gereja meninggalkan klaim superioritas kekristenan agar mampu menghadirkan eksistensi yang lebih luas, yakni kemanusiaan.¹⁰ Jose Maria Vigil dari Amerika Latin mengembangkan teologi pluralisme agama dengan menolak tafsir literal-historis atas Injil sebagai pembenaran teologis bagi misi, dan menegaskan bahwa misi sejati adalah dialog itu sendiri.¹¹ Dalam kerangka serupa, Paul Knitter menyoroti keberagaman Kristologi dalam Perjanjian Baru sebagai peluang untuk menafsirkan ulang keunikan Yesus, karena pemahaman misi tradisional yang menekankan eksklusivitas justru menghalangi dialog produktif dan hubungan harmonis dengan agama lain.¹²

Kajian tentang misi dan dialog antaragama telah berkembang luas, dengan beragam perspektif yang menekankan relasi setara, keterbukaan lintas budaya, dan transformasi di tengah pluralitas. Namun dalam konteks Indonesia, wacana misi masih sering dipahami dalam kerangka ketegangan antara proklamasi dan dialog, sebagai warisan kolonial sekaligus respons atas realitas masyarakat majemuk. Penelitian ini berupaya melampaui dikotomi tersebut dengan menawarkan reinterpretasi Amanat Agung melalui kerangka teologi misi yang inkulturatif, partisipatif, dan transformatif, sehingga lebih relevan bagi perwujudan gereja di tengah pluralitas agama dan budaya.

Kritik terhadap gerakan misioner yang eksklusif serta perdebatan mengenai konsep misi tradisional menyingkap adanya ambiguitas dan ketegangan dalam hubungan antara misi Kristen dan dialog antaragama. Dalam konteks ini, tulisan ini menyoroti persoalan

⁶ Michael W. Goheen, *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History and Issues* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2014), 20–23.

⁷ Lesslie Newbigin, *Injil dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 217–218.

⁸ Martin Dojčár, "Dialogue as a Form of Proclamation," *Acta Missiologica* 12, no. 2 (2018).

⁹ Lalsangkima Pachuau, "Missiology in a Pluralistic World," *International Review of Mission* 89 (2000): 539–555, <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.2000.tb00243.x>.

¹⁰ Raimundo Panikkar, "The Christian Challenge for the Third Millennium," dalam *Christian Mission and Interreligious Dialogue*, eds. Paul Mojzes dan Leonard Swidler (Lewiston, NY: Edwin Mellen Press, 1990), 117.

¹¹ José M. Vigil, *Theology of Religious Pluralism* (Berlin: Lit Verlag Dr. W. Hopf, 2008), 294–300.

¹² Paul Knitter, *Uniqueness of Jesus: A Dialogue with Paul F. Knitter*, eds. Paul Mojzes dan Leonard Swidler (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997), 80.

proselitisme dan dialektika antara misi dan dialog di tengah kemajemukan Indonesia. Pertanyaan mendasar yang diajukan ialah: apakah dialog antaragama dapat menggantikan misi Kristen, atau justru keduanya dapat berjalan berdampingan? Tentu gereja tidak boleh mengorbankan identitas dan berita keselamatan demi dialog, tetapi hal itu juga tidak menutup kemungkinan bagi misi dan penginjilan yang dijalankan secara dialogis, berbeda dari paradigma lama.¹³ Sejalan dengan itu, Paul Mojzes menegaskan bahwa jika gereja tidak memiliki pesan dan tujuan yang khas dibandingkan agama-agama lain, maka dialog pun kehilangan maknanya, sebab tidak ada yang bisa ditawarkan gereja dalam dinamika *give-and-take of dialogue*.¹⁴

Pada bagian pertama tulisan ini akan membahas tentang apakah misi dan dialog serta perjumpaan misi Kristen dengan agama-agama lain. Pada bagian selanjutnya dibahas mengenai landasan teologis dalam misi, pluralisme agama, dan dialog antaragama. Secara khusus bagaimana misi dan dialog dipahami dalam diskursus teologi misi, termasuk pertentangan antara paradigma misi lama yang menekankan eksklusivitas Injil dan proselitisme dengan paradigma misi baru yang *dialektis* untuk membangun kehidupan bersama di tengah masyarakat yang majemuk. Di bagian akhir tulisan ini akan menyoroti perkembangan pemahaman dan praktik misi Gereja-gereja di Indonesia yang selalu ditantang pada satu sisi untuk dapat menjaga keharmonisan hubungan antar agama, tetapi di sisi yang lain gereja harus tetap setia dalam melakukan panggilan misinya di tengah dunia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*), dengan menggunakan analisis teologis interpretatif-kritis yang berfokus pada kajian teologis dan kontekstual. Saya melakukan telaah mendalam terhadap literatur-literatur utama dalam bidang teologi misi, baik dari perspektif Barat maupun Asia, guna menelusuri perkembangan historis dan pergeseran paradigma dalam pemahaman tentang misi Kristen, khususnya terkait dengan proselitisme dan dialog antaragama. Penulis menyeleksi sumber-sumber teoretis yang relevan, seperti karya-karya David J. Bosch, Andrew Kirk, Wilbert R. Shenk, Raimundo Panikkar, Paul Knitter, dan Peter C. Phan, yang merepresentasikan keragaman pandangan dalam diskursus misiologi kontemporer.

Analisis dilakukan secara reflektif-kritis dengan mempertimbangkan konteks sosial-keagamaan di Indonesia yang majemuk. Saya mengkaji secara sistematis bagaimana relasi antara misi dan dialog dipahami dalam kerangka teologi misi, serta bagaimana ketegangan dan perdebatan di antara paradigma misi eksklusif dan pendekatan dialogis berkembang dalam wacana teologi global dan lokal. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk membangun sintesis teologis yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif dan kontekstual, sehingga menghasilkan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pemikiran dan praktik misi Gereja-gereja di Indonesia dalam menjawab tantangan pluralisme agama dan dinamika sosial-kultural yang menyertainya.

¹³ Yohanes Krismantyo Susanta, "Menuju Misi Kristen yang Mengedepankan Dialog Antariman," *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (Mei 2020): 73–85.

¹⁴ Paul Mojzes, "Christian Mission and Interreligious Dialogue," dalam *Religions in Dialogue*, vol. 4, eds. Paul Mojzes dan Leonard Swidler (Lewiston, NY: Edwin Mellen Press, 1990), 4–5, 8.

PEMBAHASAN

Pada mulanya, istilah “misi” hanya digunakan dalam ranah keagamaan untuk menunjuk pada usaha sekelompok orang melakukan proselitisme atau “menobatkan” orang lain. Namun, sejak abad ke-20, istilah ini juga dipakai dalam ranah non-keagamaan seperti militer, industri, dan pemerintahan untuk menjelaskan komitmen dan peran mereka dalam menghadirkan produk maupun pelayanan di tengah masyarakat. Wilbert R. Shenk menyebut misi sebagai sebuah gerakan yang menantang *status quo* dan menghadirkan perubahan, sehingga misi selalu bergerak maju dan berhadapan dengan garis depan/tantangan baru (*frontier*) yang senantiasa berubah. Pada abad ke-19, misalnya, *garis depan ini* dimaknai secara geografis, yaitu wilayah tempat misi sedang berlangsung (seperti Asia dan Afrika). Namun pada masa kini, garis depan menunjuk pada situasi-situasi baru yang mendorong lahirnya gerakan perubahan, tantangan, dan pertumbuhan (*frontier symbolizes movement away from the status quo*). Menurut Shenk, keberadaan misi memang tidak dapat ditawar, tetapi bentuk dan polanya harus tetap fleksibel serta responsif terhadap dinamika sejarah yang terus berubah. Kegagalan gereja membedakan kedua elemen penting ini dapat membuat misi kehilangan arah dan tujuan.¹⁵

Hal yang sama juga disampaikan oleh Andrew Kirk bahwa misi yang utama bukan berkaitan dengan geografis, melainkan dengan kepercayaan, keyakinan, dan komitmen. Misi merupakan alasan pengutusan komunitas Kristen; untuk melakukannya dimulai dari tempat di mana mereka berada (Kis. 1:8). Keharusan misi adalah sama di segala tempat, tetapi misi itu dijalankan dengan berbagai cara sesuai keadaan setempat yang khas.¹⁶ Lebih lanjut, Kirk juga menyoroti mengenai pergumulan gereja melawan pemahaman dikotomi yang memisahkan antara kehidupan rohani yang kudus dan kehidupan duniawi yang sekuler. Gereja memiliki peran yang sentral dalam misi Allah di dunia, seperti melakukan penginjilan, terlibat dalam berbagai isu di masyarakat, melakukan dialog antar agama, dan membangun perdamaian. Namun, di sisi lain gereja juga terus bergumul dalam memahami dirinya, agar keterlibatannya dalam persoalan-persoalan sekuler di masyarakat tidak mencemari gereja. Sebenarnya misi gereja memang tidak dapat dilepaskan dari komunitas, karena pemulihan umat manusia yang rusak hanya dapat terjadi di dalam komunitas (1Tim. 2:3-4). Panggilan gereja dalam misi tidak dapat dipisahkan dari upaya pembaruan diri yang terus-menerus.¹⁷ David J. Bosch menegaskan bahwa misi merupakan proses berkesinambungan yang mencakup tindakan mentransformasikan realitas sekaligus keterbukaan untuk ditransformasikan. Sepanjang sejarah gereja, tidak pernah ada satu bentuk “teologi misi” tunggal; yang ada adalah berbagai ragam teologi misi yang saling menantang namun juga saling melengkapi.¹⁸ Sejak abad ke-19, upaya redefinisi panggilan misi semakin diperdalam melalui konferensi-konferensi Dewan Misi Internasional dan gerakan ekumenis dunia. Dengan demikian, misi Kristen tidak dapat dipersempit hanya pada pemberitaan atau penanaman gereja, melainkan merupakan pelayanan multidimensi yang mencakup kesaksian, pelayanan, keadilan, penyembuhan, perdamaian, pembebasan,

¹⁵ Wilbert R. Shenk, *Changing Frontiers of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1999), 1–2.

¹⁶ J. Andrew Kirk, *What Is Mission? Theological Explorations* (London: Darton, Longman and Todd Ltd., 1999), 24.

¹⁷ Kirk, 205–206.

¹⁸ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 5–6, 11–12.

perdamaian, penginjilan, persekutuan, kontekstualisasi, dan lain sebagainya.¹⁹ Singkatnya, misi gereja dapat dimaknai sebagai partisipasi umat Kristen dalam misi pembebasan Yesus Kristus.

Misi dan dialog sama-sama merupakan bentuk komunikasi, tetapi dengan penekanan yang berbeda. Dialog menekankan pengakuan atas kesetaraan antarpartisipan, sementara misi lebih menyoroti upaya menyampaikan dan meyakinkan sudut pandang tertentu. Keduanya saling terkait, meski memiliki sejarah yang berbeda: misi berasal dari tradisi Kristen sebagai istilah teknis dalam karya pengutusan, sedangkan dialog berakar pada filsafat Yunani dan kemudian diadopsi dalam teologi Kristen. Dalam praktiknya, dialog mencakup pertukaran pandangan dan pengalaman secara serius dan bermakna, dengan tujuan membangun pemahaman bersama serta menjadi sarana untuk menghadapi berbagai persoalan sosial.²⁰

Misi dan dialog kerap dipandang sebagai dua hal yang sulit dipertemukan. Dalam tradisi keagamaan, misi sering berakar pada klaim kebenaran absolut dan tafsir eksklusif atas Amanat Agung (Mat. 28:18–20), sehingga pihak lain diperlakukan sebagai objek misi, bukan mitra dialog. Sebaliknya, dialog menekankan kesetaraan melalui pertukaran pandangan, pengalaman, dan argumentasi untuk membangun pemahaman bersama serta mencari solusi atas persoalan sosial.²¹ Dengan demikian, dialog dapat berperan penting dalam membangun relasi antaragama, menjembatani klaim kebenaran yang berbeda, dan merespons isu-isu bersama di tengah masyarakat. Akhirnya, peran misi gereja selalu terkait erat dengan dinamika sosial yang membentuk pemahaman baru tentang eklesiologi, teologi, dan praktik misi.

Analisis Teologis atas Relasi Misi dan Dialog

Hampir seluruh narasi Alkitab menampilkan relasi dialogis antara Allah dan manusia. Hal ini tampak jelas dalam kisah Keluaran, ketika Allah mendengar seruan umat-Nya dalam perbudakan dan bertindak sebagai Juruselamat, sementara Israel merespons dengan ucapan syukur, ibadah, dan ketaatan pada hukum-Nya. Relasi dialogis ini mencapai puncaknya dalam inkarnasi Yesus Kristus, di mana mukjizat, pewartaan firman, kematian, dan kebangkitan-Nya menjadi wujud dialog Allah dengan manusia.²² Dengan demikian, kehadiran Kristus merupakan ekspresi dialogis dari *missio Dei*, sejalan dengan hakikat Allah Tritunggal yang pada dirinya bersifat dialogis.

Menurut Karl Rahner, sejarah misi gereja dapat dibagi ke dalam tiga fase teologis utama. Fase pertama adalah Kekristenan Yahudi, di mana misi Yesus dan para murid berlangsung dalam konteks budaya Yahudi yang kuat. Namun, fase awal ini mengalami transformasi signifikan ketika misi diperluas dan sejumlah besar orang non-Yahudi menjadi Kristen. Fase kedua adalah Kekristenan Helenistik atau Eropa. Pergeseran dominasi dari Kekristenan Yahudi ke Kekristenan yang dipengaruhi budaya Helenistik

¹⁹ Bosch, 785-787, 798.

²⁰ Klaus Kraemer, 'Mission in Dialogue' dalam *Mission and Dialogue: Approaches to a Communicative Understanding of Mission*, Klaus Kraemer and Klaus Vellguth (Ed.), Phillipines: Claretian Publications, 2012, 3.

²¹ Joseph Kato Bitole, 'Reflection on inter-religious dialogue: an African pastoral perspective' dalam *Mission and Dialogue: Approaches to a Communicative Understanding of Mission*, Klaus Kraemer, "Mission in Dialogue," dalam *Mission and Dialogue: Approaches to a Communicative Understanding of Mission*, eds. Klaus Kraemer dan Klaus Vellguth (Phillipines: Claretian Publications, 2012), 3.

²² Kraemer, 4.

dan Eropa membawa perubahan radikal dalam identitas budaya, bahasa, bentuk ibadah, pola moralitas, dan struktur kekuasaan gereja, termasuk pergeseran pusat gereja dari Yerusalem ke Roma. Dari kuartal ketiga abad pertama hingga abad ke-20, gereja berkembang di bawah pengaruh Helenistik. Meskipun karya misi meluas dan Injil tersebar di seluruh dunia, gereja baru sebagian besar tetap bersifat kebarat-baratan sehingga budaya asli bangsa-bangsa baru kurang berperan dalam membentuk kesadaran diri gereja. Dengan kata lain, meskipun budaya Barat telah mengalami perkembangan besar, Kekristenan tetap terikat dalam kerangka budaya Yunani-Romawi atau "Barat." Fase ketiga muncul setelah Perang Dunia II, ditandai oleh pergeseran menuju kesadaran akan universalitas dan pluralisme. Runtuhnya kolonialisme dan munculnya kesadaran akan identitas budaya dan nasional mendorong gereja untuk menyesuaikan diri dengan konteks global. Dalam fase ini, gereja mulai memahami bahwa untuk menjadi universal, Injil harus dapat diterima dan diekspresikan oleh semua budaya. Hal ini sejalan dengan mandat misi Allah agar gereja "pergi ke semua bangsa." Meskipun perintah penginjilan hingga ke ujung bumi tercantum dalam Perjanjian Baru, akar misi universal gereja sesungguhnya dapat ditelusuri lebih jauh ke dalam Perjanjian Lama.²³

Masalah universalisme misi dalam gereja merupakan isu penting, meskipun masih terdapat perbedaan pendapat di kalangan teolog dan pemimpin gereja terkait konotasi misi, khususnya dalam konteks krisis misi pada pertengahan abad ke-20, penolakan terhadap kolonialisme, penghargaan terhadap agama lain, perubahan model gereja, dan dinamika sosial-kultural lainnya. Panggilan gereja untuk bersifat universal menghadirkan tantangan yang kompleks, antara lain dampak teologi pembebasan, isu keadilan global, perdamaian, perdebatan pluralisme dalam dogma dan praksis, serta dialog antaragama. Aktivitas misi tidak sekadar bertujuan untuk mengajak orang bertobat sebagaimana kesaksian misionaris, melainkan juga sebagai panggilan Tuhan untuk menghargai dan berbagi pengalaman serta wawasan religius, baik dalam komunitas dan tradisi sendiri maupun dengan komunitas dari budaya, sosial, dan tradisi agama lain. Dalam perspektif ini, Donald Senior dan Carrol Stuhlmuehler menekankan bahwa misi Kristen sebaiknya tidak dipahami semata-mata sebagai proselitisme atau pertobatan, melainkan sebagai dialektika antara kabar baik Injil dan kabar baik dari agama lain. Sikap ini tentu menuntut keteguhan, karena tantangannya bukan hanya penyesuaian sikap untuk menemukan nilai positif dalam agama non-Kristen, tetapi bagi sebagian orang, hal ini dianggap bertentangan dengan keyakinan yang mereka pegang teguh.²⁴

Orang Kristen umumnya meyakini bahwa mereka tidak boleh menerima pandangan yang bertentangan dengan maksud Alkitab, sehingga perlu ditentukan titik awal diskusi antaragama: apakah dari pengalaman masing-masing agama atau dari fakta pluralitas yang menunjukkan kehadiran Allah di dunia? Menurut Andrew Kirk, keberagaman tradisi agama merupakan respons manusia terhadap wahyu Allah secara umum, meliputi pengenalan tentang Allah (Rm.1:21), perbuatan baik (Rm.2:10), serta pencarian kebenaran, kemuliaan, dan kehormatan (Rm.2:7-10). Kirk membedakan tiga pandangan terkait iman Kristen dan non-Kristen: eksklusivisme (keselamatan hanya tersedia dalam agama sendiri), inklusivisme (terbuka dan toleran terhadap agama lain), dan pluralisme (relativisme

²³ Donald Senior dan Carroll Stuhlmuehler, *The Biblical Foundations for Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1999), 1.

²⁴ Senior and Stuhlmuehler, 2.

terhadap semua agama). Namun, karena batasan antara ketiganya tidak selalu jelas, Kirk memperkenalkan istilah partikularitas, generalitas, dan universalitas. Partikularitas menegaskan keselamatan hanya melalui Yesus dari Nazaret secara mutlak melalui iman, baptisan, dan keanggotaan komunitas Kristen. Generalitas juga menegaskan keselamatan melalui Yesus, tetapi penerimaannya bisa melalui pencerahan rohani dalam praktik agama mereka. Sementara universalitas menekankan bahwa Yesus hanyalah salah satu jalan keselamatan di antara banyak ajaran lain.²⁵

Menanggapi ketiga pendekatan tersebut, Peter C. Phan tidak memilih posisi eksklusif ataupun pluralis, ia berpendapat bahwa dialog antar agama dapat menjadi bagian dari evangelisasi bersama, dalam arti bukan hanya mitra Kristen dalam dialog yang membagikan gagasan dan nilai-nilai kekristenan kepada penganut agama lain tetapi juga menantang orang-orang Kristen untuk memperbaiki keyakinan mereka sendiri sebagaimana mereka juga memperkaya dengan nilai dan keyakinan yang mungkin tidak hadir dalam kekristenan.²⁶ Diskusi mengenai teori pluralistik agama dengan jelas menunjukkan bahwa posisi dasar dialog dalam misi Kristen ditentukan oleh pertanyaan: Apakah pemahaman teologis dalam tradisi kekristenan mengenai pribadi Yesus Kristus mengizinkan pengakuan positif dari agama lain sepenuhnya? Jawaban atas pertanyaan ini dirangkum dalam proposal untuk menggantikan Kristologi konstitutif tradisional dengan yang representatif.²⁷

Menurut Klaus Kraemer, landasan alkitabiah dan teologis dialog meliputi dua aspek utama. Pertama, narasi keselamatan dalam Kekristenan dipahami sebagai dialog Allah dengan manusia. Struktur dialogis ini terlihat jelas dalam kisah Keluaran, di mana Allah bertindak sebagai penyelamat dan Israel menanggapi dengan iman dan syukur. Claus Westermann menekankan elemen komunikatif dalam dialog ini—seruan manusia, pendengaran Allah, dan respons keselamatan—yang menjadi tema berulang dalam Perjanjian Lama. Dialog ini mencapai puncaknya dalam diri Yesus dari Nazaret, di mana tindakan keselamatan-Nya merupakan ekspresi dialog Allah yang komprehensif dengan umat manusia melalui Firman yang Hidup. Kedua, Allah hadir dalam esensi dialog-Nya. Walter Kasper menegaskan bahwa pribadi Allah Tritunggal bukan hanya peserta, melainkan merupakan dialog itu sendiri. Interpretasi ini menegaskan bahwa dialog antaragama yang tulus dan berbuah harus berakar pada relasi intra-Trinitarian, serta membutuhkan kredibilitas, otentisitas, dan kesiapan semua pihak untuk mengatasi hambatan komunikasi. Selain itu, dialog yang baik memerlukan kesediaan menerima dan merangkul pihak lain, memberi kebebasan bagi mereka untuk menjadi diri sendiri, serta keterbukaan dan kesetaraan antar pihak yang berdialog.²⁸

Perjumpaan dengan agama-agama lain merupakan kajian misi yang paling mendasar dan kontroversial, bahkan dianggap mencerminkan seluruh sifat teologi misi. Pertanyaan sentral yang muncul meliputi: Apakah agama-agama lain juga dipelihara oleh Allah? Apakah agama non-Kristen merupakan ungkapan anugerah umum Allah atau sekadar ciptaan akal yang menentang-Nya? Bagaimana orang Kristen menanggapi klaim kebenaran agama lain (Kis.14:17; 17:23, 27; Rm.1:28; 8:7)? Dalam konteks klaim kebenaran yang beragam, Raimundo Panikkar menekankan pentingnya menyingkirkan sifat

²⁵ Kirk, *Apa itu Misi*, 164-168; 175-178.

²⁶ Phan, *In Our Tongue*, 30.

²⁷ Kraemer, *Mission in Dialogue*, 6.

²⁸ Kraemer, 7-10.

partikularistik Kristen untuk menampilkan karakter universal Kekristenan, yang ia sebut sebagai *humanness*. Pendekatan ini sulit diterima sebagian kalangan yang masih memegang nilai-nilai tradisional.

Dalam teologi tradisional, misi selalu berlandaskan Amanat Agung Yesus Kristus—memberitakan Injil, menuntun orang kepada pertobatan, membaptis, dan membawa mereka ke dalam gereja (Mat.28:18-20). Namun, beberapa dekade terakhir, pemahaman Amanat Agung mulai diperluas melalui teologi kontekstual dan teologi agama-agama. Hal ini menimbulkan ketegangan antara pendekatan idealis, yang berpegang pada asas-asas pokok kekristenan, dan pendekatan realis yang menafsirkan ajaran Kristen secara baru.

Sejarah gereja menunjukkan bahwa panggilan misi terus didefinisikan ulang sesuai konteks zamannya, sehingga strategi dan praktik misi pun beragam. Menurut Widi Artanto, teologi misi di masa lalu memiliki corak dan wajah yang berbeda-beda, mencerminkan dinamika konteks sosial, budaya, dan teologis setiap periode. Salah satu corak awal adalah *foreign mission* yang berwajah kolonial, yang berakar pada penafsiran perintah Yesus dalam Matius 28:18-20 sebagai mandat untuk meninggalkan negeri sendiri, menjadi misionaris, membaptis, mengajar, dan memuridkan semua bangsa. Pendekatan ini kemudian dikritik, terutama oleh teolog Asia, karena cenderung mencerminkan misi Barat yang bersifat kolonial. Dari sini lahir pula misi peradaban (*civilization mission*), di mana budaya Barat dipandang sebagai kesatuan ideal, sementara budaya dan agama lain dianggap kontradiktif dengan Injil. Sikap ini menempatkan agama non-Kristen pada posisi yang merugikan dan menimbulkan ketegangan dengan komunitas lokal. Sikap tersebut selanjutnya berkembang menjadi misi penaklukan agama-agama lain, di mana pandangan gereja Barat terhadap kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari sikap terhadap agama. Karena agama dan budaya saling terkait, orang-orang dari agama lain dipandang sebagai pihak yang harus ditaklukkan, sehingga spiritualitas yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat, khususnya di Asia, kurang dihargai. Pada abad ke-19, fokus misi bergeser ke penanaman gereja (*church planting*) dan pertumbuhan gereja (*church growth*), periode yang dikenal sebagai *the great century of mission*. Di kalangan Katolik, Thomas Aquinas menekankan pertumbuhan gereja dengan struktur hierarkis sebagai tujuan misi, sedangkan di kalangan Protestan, Gisbertus Voetius dan H.A. van Andel menegaskan tiga tujuan utama misi: pertobatan dari kekafiran, penanaman gereja, serta kemuliaan dan perwujudan anugerah Allah. Usaha menanam gereja kemudian berkembang menjadi perhatian pada pertumbuhan gereja secara menyeluruh. Selain itu, muncul pula misi individualistik, yang menekankan keselamatan dalam hubungan pribadi dengan Kristus. Pendekatan ini mendorong pertobatan individu dari dosa pribadi dan ancaman hukuman kekal, sehingga penginjilan misionaris jarang menyinggung persoalan sosial atau politik. Secara keseluruhan, perkembangan wajah misi ini mencerminkan dinamika teologi Kristen dalam menanggapi konteks budaya, sosial, dan spiritual yang berbeda di berbagai belahan dunia.²⁹

Dalam konteks Asia, corak teologi misi Kristen menghadapi tantangan nyata terkait keragaman budaya dan agama. Jauh sebelum kedatangan misionaris Barat, wilayah ini telah dipenuhi tradisi religius yang mendalam, sehingga kekristenan sebagai agama minoritas berisiko terasing dari masyarakat dan tradisi lokal jika misi mengabaikan

²⁹ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius; Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 85–96.

keragaman tersebut. Selain itu, kemiskinan dan dampak sosial-ekonomi yang menyertainya menuntut paradigma misi yang lebih luas, di mana keselamatan tidak hanya rekonsiliasi dengan Allah, tetapi juga pembebasan dari penindasan dan peningkatan kesejahteraan. Fenomena ini semakin relevan di tengah era modernisasi dan globalisasi sejak 1960-an.³⁰ Pandangan *Commission for World Mission and Evangelism* (WCC, Bangkok 1973) menekankan mengenai empat pergumulan misi: keadilan ekonomi melawan eksploitasi, harkat dan martabat manusia melawan penindasan, solidaritas melawan pemisahan, dan harapan melawan keputusasaan, yang menjadi isu penting di banyak masyarakat Asia.³¹

Sejak Konferensi Misi Dunia di Yerusalem (1928) dan Tambaram (1938), muncul kesadaran pentingnya hubungan antara misi dan agama lain, yang menekankan dialog dengan berbagai tradisi religius sambil tetap mempertahankan partikularistik Kristus. Konsili Vatikan II membuka pemikiran baru mengenai misi dan dialog antaragama, mengakui unsur "benar dan kudus" dalam agama lain serta kemungkinan dasar keselamatan bagi non-Kristen, tanpa jatuh ke relativisme atau sinkretisme. Sikap ini menekankan penghargaan dan persahabatan antarumat beragama, yang relevan di tengah masyarakat plural.³²

Peter C. Phan menekankan bahwa dialog merupakan bagian integral dari misi, mencakup dialog dengan orang miskin (*liberation*), dialog dengan budaya (*inculturation*), dan dialog dengan agama lain (*interreligious dialogue*). Dialog semacam ini penting agar gereja tetap relevan, membangun persahabatan, dan menghormati tradisi lokal. Dalam kerangka ini, dialog bukan sekadar alat atau strategi misi, melainkan dialog sebagai misi. Istilah ini tidak dipahami sebagai upaya 'mengkristenkan' umat agama lain (Mat. 28:18-20), tetapi Amanat Agung Kristus dimaknai secara baru sebagai upaya untuk lebih peduli dan mengasihi orang lain serta berbagi kehidupan bersama. Dialog sebagai misi adalah dialog kehidupan atau dialog untuk berbagi kehidupan yang dianugerahkan Allah kepada manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*) dan seluruh ciptaan-Nya. Strategi misi modern perlu mengintegrasikan dialog, inklusi budaya, dan perhatian sosial-ekonomi, khususnya dalam konteks spesifik masyarakat di Indonesia.³³

Dialog sebagai Misi dalam Konteks Indonesia

Di tengah pluralitas budaya dan agama di Asia, Indonesia juga menghadapi dua kenyataan dominan yang menjadi tantangan serius bagi praktik misi dan dialog antaragama: kemajemukan agama dan kemiskinan yang signifikan. Sebagai negara yang pernah mengalami kolonialisme panjang, Indonesia memperoleh kemerdekaan setelah Perang Dunia II, bersamaan dengan bangsa-bangsa Asia lainnya. Pluralitas agama tercermin dalam data Sensus Penduduk 2010, dengan mayoritas Muslim (87,51%), diikuti Protestan (6,96%), Katolik (3,58%), Hindu (1,83%), Buddha (1,03%), dan Kong Hu Chu

³⁰ Artanto, *Menjadi Gereja Misioner...*

³¹ Phan, *In Our Own Tongue*, 20.

³² Artanto, *Menjadi Gereja Misioner...*

³³ Yohanes Krismantyo Susanta dan Febria Brianiupa, "From Debate to Dialogue: Authentic Interfaith Friendship from the Perspective of Christian Theology," *Dialog* 44, no. 1 (2021): 1–11.

(0,31%), serta aliran kepercayaan yang turut memperkaya keragaman religius di Indonesia.³⁴

Sejak masa Orde Baru, pemerintah berupaya menumbuhkan toleransi dan integritas kebudayaan melalui campur tangan politik demi stabilitas, meskipun ketegangan terkait penyebaran agama tetap muncul, sering kali berakar pada sejarah permusuhan dan persaingan antaragama.³⁵ Potensi disintegrasi bangsa akibat konflik agama mendorong pemerintah menginisiasi Musyawarah Antar Agama (1967), yang kemudian dikembangkan menjadi proyek kerukunan hidup beragama di masa Menteri Agama Prof. Dr. Mukti Ali. Dialog antaragama dipahami sebagai proses belajar bersama untuk mengurangi rasa takut dan ketidakpercayaan, sekaligus membangun hubungan berbasis saling menghormati dan mempercayai.³⁶ Antara 1972–1977, tercatat 23 dialog berlangsung di 21 kota, awalnya terbatas pada isu kemasyarakatan—toleransi, etika pergaulan, kerjasama lintas agama, dan nilai-nilai agama dalam pembangunan—tanpa menyentuh persoalan teologis. Seiring waktu, muncul upaya dialog teologis untuk memperdalam kesadaran akan saling menghargai perbedaan. Berbagai LSM dan organisasi keagamaan terus menyelenggarakan pertemuan lintas agama, meskipun konflik masih sering terjadi, dipicu oleh isu ideologi, sentimen rasial, ketimpangan sosial, kemiskinan, serta dinamika mayoritas-minoritas, di mana kelompok mayoritas merasa posisi dan perannya terdesak, sementara minoritas khawatir terhadap eksistensi dan hak-hak asasinya.³⁷ Dalam konteks ini, strategi misi modern perlu mengintegrasikan dialog, inklusi budaya, dan perhatian sosial-ekonomi, dengan menyesuaikan pendekatan terhadap konteks spesifik masyarakat Indonesia, agar praktik misi dan dialog antaragama menjadi relevan, inklusif, dan membangun perdamaian yang berkelanjutan.

Menurut Widi Artanto, konflik antaragama di Indonesia memiliki dua dimensi utama: pertama, dimensi internal yang terkait dengan misi dan organisasi, di mana sebagian umat beragama masih berfokus pada kuantitas anggota, padahal perpindahan agama sesungguhnya merupakan hak asasi manusia; kedua, dimensi eksternal yang berkaitan dengan realitas sosial, ekonomi, dan politik, termasuk persepsi ketimpangan kesejahteraan yang dikaitkan dengan identitas agama tertentu.³⁸ Dalam konteks ini, dialog antaragama muncul sebagai sarana strategis untuk membangun pemahaman, saling menghormati, dan kepercayaan antarumat beragama. Dialog memungkinkan para pihak untuk saling belajar, mengurangi prasangka, dan mengembangkan kerja sama dalam menangani persoalan sosial, ekonomi, dan kemanusiaan, sehingga pluralitas agama dapat menjadi basis kolaborasi konstruktif, bukan sumber perpecahan.

Dialog sebagai misi gereja kini menjadi penting karena mendorong transformasi pendekatan misi dari orientasi eksklusif dan kuantitatif menjadi inklusif, kontekstual, dan transformatif. Jozef M.N. Hehanussa menekankan bahwa misi gereja seharusnya fokus pada pelayanan sosial dan keadilan, bukan sekadar pertumbuhan jumlah anggota,

³⁴ Badan Pusat Statistik, *Hasil Sensus Penduduk 2010: Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia* (Jakarta: BPS, 2011), 19.

³⁵ Sumartana, "Menuju Dialog Antariman," dalam *Dialog: Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2004), x.

³⁶ Zainal Fuad, *Religious Pluralism in Indonesia: Muslim-Christian Discourse* (Dissertation, Hamburg University, 2007), 65–66.

³⁷ Arief Budiman, "Dimensi Sosial Ekonomi dalam Konflik Agama," dalam *Dialog: Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Interfidei, 2004), 212–215.

³⁸ Artanto, *Menjadi Gereja Mision...*, 190–191.

sehingga gereja dapat berperan dalam memperkaya pemahaman teologis dan membangun solidaritas lintas iman.³⁹ Dengan demikian, dialog bukan hanya alat untuk mengatasi konflik, tetapi merupakan bagian integral dari misi gereja yang berorientasi pada rekonsiliasi sosial, penghargaan terhadap budaya dan agama lain, serta pelayanan kepada mereka yang tertindas atau terpinggirkan. Melalui perspektif ini, gereja-gereja di Indonesia dipanggil untuk meninggalkan praktik misi yang tradisional dan egosentris, dan mengembangkan misi yang menekankan dialog sebagai bentuk nyata dari *missio Dei*, di mana pemberitaan Injil berpadu dengan perhatian terhadap persoalan sosial, ekonomi, dan kemanusiaan. Komitmen ini memungkinkan gereja untuk berperan secara kontekstual, relevan, dan transformatif di tengah masyarakat yang plural, sekaligus menegaskan panggilan misi yang inklusif dan humanis.

KESIMPULAN

Dalam konteks pluralisme agama dan budaya di Indonesia, misi gereja tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai upaya proselitisme atau pertumbuhan kuantitatif, melainkan harus diwujudkan melalui dialog yang inklusif, kontekstual, dan transformatif. Dialog antaragama berperan sebagai sarana strategis untuk membangun saling pengertian, menghargai perbedaan, mengurangi prasangka, serta mendorong kerja sama dalam menghadapi persoalan sosial, ekonomi, dan kemanusiaan. Pemahaman ini sejalan dengan perspektif *missio Dei*, di mana misi gereja bergerak melampaui batas-batas gereja dan agama, menekankan rekonsiliasi, keadilan, dan pelayanan kepada mereka yang tertindas, sebagaimana ditekankan oleh David J. Bosch dan Widi Artanto. Dengan menempatkan dialog sebagai bagian integral dari misi, gereja di Indonesia dipanggil untuk meninggalkan praktik misi yang tradisional dan egosentris serta mengembangkan misi yang humanis, relevan, dan transformatif, yang mampu memperkuat solidaritas lintas iman, menghormati budaya lokal, dan menjadikan pluralitas sebagai basis kolaborasi konstruktif demi kesejahteraan bersama.

REFERENSI

- Artanto, Widi. *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius; Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Badan Pusat Statistik. *Hasil Sensus Penduduk 2010: Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*. Jakarta: BPS, 2011.
- Becker, Dieter. "Changing Paradigms in Mission Theology in View of Global Challenges, Interreligious Conflicts, and Secular Scepticism towards Religious Institutions and Movements." Dalam *Mission Still Possible? Global Perspectives on Mission Theology and Mission Practice*, diedit oleh Jochen Motte dan Andar Parlindungan. Solingen: Foedus-Verlag; United Evangelical Mission, 2017.
- Bitole, Joseph Kato. "Reflection on Interreligious Dialogue: An African Pastoral Perspective." Dalam *Mission and Dialogue: Approaches to a Communicative Understanding of Mission*, diedit oleh Klaus Kraemer dan Klaus Vellguth. Philippines: Claretian Publications, 2012.

³⁹ Jozef M. N. Hehanussa, "New Challenges for Christian Mission in the Context of Religious Fundamentalism and Radicalism," dalam *Mission Still Possible?* eds. Motte dan Parlindungan, 30.

- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Budiman, Arief. "Dimensi Sosial Ekonomi dalam Konflik Agama." Dalam *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Interfidei, 2004.
- Dojčár, Martin. "Dialogue as a Form of Proclamation." *Acta Missiologica* 12, no. 2 (2018).
- Fuad, Zainal. *Religious Pluralism in Indonesia: Muslim-Christian Discourse*. Disertasi, Hamburg University, 2007.
- Goheen, Michael W. *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History and Issues*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2014.
- Hehanussa, Jozef M. N. "New Challenges for Christian Mission in the Context of Religious Fundamentalism and Radicalism." Dalam *Mission Still Possible? Global Perspectives on Mission Theology and Mission Practice*, diedit oleh Jochen Motte dan Andar Parlindungan. Solingen: Foedus-Verlag; United Evangelical Mission, 2017.
- Hesselgrave, David. *Mengkomunikasikan Kristus secara Lintas Budaya*. Malang: Literatur SAAT, 2013.
- Kirk, J. Andrew. *What Is Mission? Theological Explorations*. London: Darton, Longman and Todd Ltd., 1999.
- Knitter, Paul F. *Uniqueness of Jesus: A Dialogue with Paul F. Knitter*. Diedit oleh Paul Mojzes dan Leonard Swidler. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997.
- Kraemer, Klaus. "Mission in Dialogue." Dalam *Mission and Dialogue: Approaches to a Communicative Understanding of Mission*, diedit oleh Klaus Kraemer dan Klaus Vellguth. Philippines: Claretian Publications, 2012.
- Mojzes, Paul. "Christian Mission and Interreligious Dialogue." Dalam *Religions in Dialogue*, vol. 4, diedit oleh Paul Mojzes dan Leonard Swidler. Lewiston, NY: Edwin Mellen Press, 1990.
- Newbigin, Lesslie. *Injil dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Pachua, Lalsangkima. "Missiology in a Pluralistic World." *International Review of Mission* 89 (2000): 539–555. <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.2000.tb00243.x>.
- Panikkar, Raimundo. "The Christian Challenge for the Third Millennium." Dalam *Christian Mission and Interreligious Dialogue*, diedit oleh Paul Mojzes dan Leonard Swidler. Lewiston, NY: Edwin Mellen Press, 1990.
- Phan, Peter C. *In Our Own Tongue: Perspectives from Asia on Mission and Inculturation*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2003.
- Senior, Donald, dan Carroll Stuhlmueller. *The Biblical Foundations for Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1999.
- Sumartana, Th. "Menuju Dialog Antariman." Dalam *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2004.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Menuju Misi Kristen yang Mengedepankan Dialog Antariman." *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020).
- Susanta, Yohanes Krismantyo, dan Febria Brianiupa. "From Debate to Dialogue: Authentic Interfaith Friendship from the Perspective of Christian Theology." *Dialog* 44, no. 1 (2021).
- Vigil, José M. *Theology of Religious Pluralism*. Berlin: Lit Verlag Dr. W. Hopf, 2008.